

PENGARUH *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP DETEKSI KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN PADA PERBANKAN KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BANK INDONESIA TAHUN 2015-2019

Zulian Awwalia Puspita Putri¹, Arief Himawan Dwi Nugroho²

Universitas Stikubank Semarang

Email: zulianawwalia669@gmail.com¹, ariefhunisbank@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh *financial stability*, *personal financial need*, *financial target*, *ineffective monitoring*, dan pergantian auditor terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan di Indonesia. Riset ini mempergunakan populasi dari perusahaan perbankan yang sudah *go public* dan tercatat di BEI selama periode 2015-2019 yang diambil melalui *purposive sampling* sebanyak 36 perusahaan. Kesimpulan penelitian ini adalah *Financial stability pressure* berpengaruh negatif signifikan dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan; *Personal financial need* dan pergantian KAP berpengaruh negatif tidak signifikan dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan; *Financial target* dan *Ineffective monitoring* berpengaruh positif signifikan dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan

Kata kunci: *financial stability*, *personal financial need*, *financial target*, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, kecurangan

Abstract

This study aims to empirically prove the effect of financial stability, personal financial need, financial targets, ineffective monitoring, and auditor turnover on fraudulent financial reporting in banking companies in Indonesia. This research uses a population of banking companies that have gone public and are listed on the IDX during the 2015-2019 period which were taken through a purposive sampling of 36 companies. The conclusion of this study is that financial stability pressure has a significant negative effect on detecting fraudulent financial reporting; Personal financial need and change of KAP have no significant negative effect in detecting fraudulent financial reporting; Financial targets and Ineffective monitoring have a significant positive effect in detecting fraudulent financial reporting

Keywords: *financial stability*, *personal financial need*, *financial target*, *ineffective monitoring*, *auditor switching*, *fraud*

Pendahuluan

Financial report merupakan media yang paling urgen untuk mengetahui informasi tentang operasional dan status finansial perusahaan. *Financial report* juga dapat menggambarkan hasil *accounting process* yang dapat dijadikan sebagai media

komunikasi antara aktivitas usaha dan data finansial yang berguna bagi para *stakeholder*. Selain itu, *financial report* juga bisa menampilkan kondisi keuangan yang sedang dialami perusahaan dan pencapaian apa saja yang sudah diraih oleh perusahaan.

Financial report yang baik yaitu suatu bentuk pelaporan yang mampu menampilkan informasi dan keterangan penjabar yang memadai tentang hasil dari kegiatan bisnis perusahaan. Oleh sebab itu, unsur ketepatan, kejelasan, dan kelengkapan informasi tentang berbagai peristiwa ekonomi yang berdampak pada hasil operasi perusahaan harus dapat dipenuhi ([Ghozali & Chariri, 2007](#)).

Apabila terjadi penyimpangan pada *financial report* maka dapat diindikasikan bahwa telah terjadi tindakan *fraud* (kecurangan) yang dilakukan oleh oknum manajemen demi keuntungan personal ataupun kelompok. Berdasarkan peraturan tentang Penerapan Strategi Anti *Fraud*, *fraud* diartikan sebagai suatu bentuk pembiayaan/penyimpangan yang disengaja untuk memanipulasi, menipu, mengelabui nasabah, bank, ataupun pihak lainnya dilingkungan bank dengan memanfaatkan fasilitas bank yang menyebabkan nasabah, bank, ataupun pihak lain mengalami kerugian serta pelaku *fraud* mendapatkan keuntungan secara langsung ataupun tidak (POJK Nomor 39/POJK.03/2019 pasal 1 ayat 2)

Penyajian informasi pada *financial report* tidak diperbolehkan hanya memberikan keuntungan pada pihak tertentu dan memberikan kerugian pada pihak lain yang memiliki perbedaan kepentingan. Penggunaan informasi demi keinginan dan kepentingan pihak tertentu bisa mengakibatkan adanya risiko *fraud* pada *financial report*. Menurut [IAI](#) (2001) tentang Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 70 (SA Seksi 316 paragraf 4), *fraud* merupakan tindakan penghilangan/kesalahan penyajian yang disengaja pada pengungkapan/jumlah transaksi dalam *financial report* untuk menipu/mengelabui para penggunanya. Terdapat 3 tindakan yang umum dilakukan oleh pelaku *fraud*, yaitu 1) merubah/memalsukan/manipulasi dokumen pendukung/catatan akuntansi. 2) sengaja membuat representasi yang keliru melalui penghilangan informasi, transaksi, dan peristiwa keuangan yang penting. 3) sengaja mengaplikasikan prinsip akuntansi yang keliru yang berhubungan dengan cara penyajian, klasifikasi, dan jumlah transaksi.

Menurut [ACFE](#) (2014), setidaknya terdapat 77% tindakan *fraud* yang dilakukan oleh manajemen melalui pelayanan konsumen, keuangan, penjualan, operasional perusahaan, dan kebijakan eksekutif. 2 tahun sebelum itu, *fraud* melalui *financial report* mengalami peningkatan dari 7,6% menjadi 9% ([ACFE, 2012](#)). *Fraud* terhadap *financial report* dapat berdampak cukup signifikan terhadap finansial perusahaan, tidak relevannya informasi, dan kurang reliabilitasnya informasi yang tercantum dalam *financial report* tersebut.

Menurut [ACFE](#) (2018) melaporkan bahwa peristiwa *fraud* yang terjadi di Asia Pasifik diduduki oleh sektor manufaktur pada peringkat pertama sebesar 17%, peringkat kedua sektor perbankan sebesar 11%, dan sektor administrasi publik pada peringkat ketiga sebesar 10%. Negara Indonesia sendiri menduduki peringkat ketiga atas jumlah kasus *fraud* terbanyak setelah Cina dan Australia. Selayaknya perbankan dapat

menjalankan operasionalnya dengan baik sebagai institusi intermediasi finansial yang dapat dipercaya oleh publik dengan melakukan respon yang cepat jika reputasinya sedang terancam. Selain perbankan konvensional, perbankan syariah pun masih berpeluang untuk melakukan *fraud* secara internal dikarenakan adanya perilaku *rent seeking behavior* dari masing-masing pegawainya. Apabila bank syariah tidak dapat mengatasinya maka bank syariah pun akan menerima reputasi yang buruk..

Fenomena *fraud* pernah terjadi pada Bank Mega tahun 2009-2010. Terjadi kasus pembobolan oleh Santun Nainggolan (Mantan Direktur Keuangan PT Elnusa) dan Itman Harry Basuki (Kepala Cabang Bank Mega) terhadap dana sebesar Rp 111 M yang disimpan oleh PT Elnusa di Bank Mega Cabang Jababeka. Pengadilan Tipikor (Tindak Pidana Korupsi) menjatuhkan hukuman penjara selama 6 tahun dan denda 200 juta kepada Kepala Cabang Bank Mega tersebut. Itman terbukti bersalah bersama 5 terdakwa lain (Teuku Zulham Sjuib, Richard Latief, Andhy Gunawan, Ivan CH Litha, dan Santun Nainggolan). Hukuman 9 tahun penjara dijatuhkan pada Ivan CH Litha, 8 tahun penjara pada Santun Nainggolan, 6 tahun penjara pada Richard Latief, dan 4 tahun penjara pada Teuku Zulham Sjuib dan Andhy Gunawan. Kasus tersebut dimenangkan oleh PT Elnusa secara perdata pada tingkat banding dan meminta pihak Bank Mega mencairkan dana tersebut beserta 6% bunganya per tahun.

Financial Statement Fraud menjadi indikasi ada tidaknya kecurangan yang dilakukan oleh pihak bank Menurut [Cressey](#) (1953), *triangle theory* yang mendorong tindakan *fraud* adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Ketiga factor tersebut dilandasi oleh hasil interview yang dilakukan oleh Cressey pada pelaku *fraud*.

Penelitian ini menggunakan lima variabel proksi independen yaitu *financial stability*, *personal financial need*, *financial target*, *ineffective monitoring*, dan pergantian kantor akuntan publik. Periode penelitian yang peneliti lakukan yaitu 5 tahun dari tahun 2015-2019 dengan sampel perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia berturut-turut dalam periode pengamatan

Financial stability merupakan suatu keadaan dimana finansial perusahaan sedang dalam keadaan stabil. Ancaman terhadap keadaan finansial perusahaan akan mengakibatkan pihak manajemen mengambil tindakan agar perusahaan tetap dapat menampilkan stabilitas yang baik. Pihak manajemen akan melakukan manipulasi pada komponen pertumbuhan aset perusahaan ([Skousen et al.](#), 2009). Pada riset ([Suryandari & Widayani](#) 2014) mengemukakan bahwa *financial stability* dapat memengaruhi secara positif dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

Personal financial need merupakan suatu situasi finansial perusahaan yang ikut dipengaruhi oleh situasi finansial para eksekutifnya ([Skousen et al.](#), 2009). Saat pihak eksekutif mempunyai keterikatan yang cukup erat pada suatu emiten maka kebutuhan finansial perorangan pun akan memengaruhi performa perusahaan ([M. S. Beasley](#), 1996; [Dunn](#), 2004; [Skousen et al.](#), 2009). Pada riset ([Suryandari & Widayani](#) 2014) mengemukakan bahwa *personal financial need* dapat memengaruhi secara negatif dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Sedangkan pada riset [Rachmawati &](#)

[Marsono](#) 2014) mengemukakan bahwa *personal financial need* dapat memengaruhi secara positif dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

Financial target merupakan risiko dari banyaknya tekanan terhadap manajemen agar dapat meraih target yang sudah ditentukan oleh direksi ([Yesiariani & Rahayu](#), 2017). Terbatasnya kemampuan pihak manajemen dalam mencapai target tersebut mengakibatkan munculnya keinginan untuk melakukan *fraud* ([Puspitadewi & Sormin](#), 2017). Pada riset ([Nurrahmasari](#) 2020), ([Annisa & Halmawati](#) 2020), ([Dinata et al.](#), 2019), ([Herdiana & Sari](#) 2018), ([Warsidi et al.](#), 2018), ([Ulfah et al.](#), 2017) mengemukakan bahwa *financial target* dapat memengaruhi secara positif dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Tetapi pada riset ([Tiapandewi et al.](#), 2020), ([Sari & Lestari](#) 2020), ([Fadilah & Wahidahwati](#) 2019), ([Babo](#) 2019), serta ([Indriani & Terzaghi](#) 2017) mengemukakan bahwa *financial target* tidak dapat memengaruhi secara positif dalam mendeteksi *financial statement fraud*

Ineffective monitoring merupakan pengawasan/pemantauan yang kurang efektif oleh emiten disebabkan oleh sistem kerja komite audit yang lemah ([Skousen et al.](#), 2009). Emiten yang bertindak *fraud* mempunyai sedikit jumlah anggota independen *Board of Director* (BOD) dari pada emiten yang tidak melakukan *fraud* (Beasley, 1996; Beasley et al., 2000; [Dunn](#), 2004; [Skousen et al.](#), 2009). Tindakan *fraud* pada suatu emiten akan berkurang jika mempunyai komite audit yang anggotanya lebih banyak ([Skousen et al.](#), 2009). Pada riset [Werastuti](#) (2014) mengemukakan bahwa *ineffective monitoring* dapat memengaruhi secara positif dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Tetapi pada riset ([Rachmawati & Marsono](#) 2014) mengemukakan bahwa *ineffective monitoring* dapat memengaruhi secara negatif dalam mendeteksi *financial statement fraud*

Pergantian kantor akuntan publik merupakan sistem untuk mengawasi proses audit pada *financial report* dengan mengganti akuntan publik menurut periode tertentu agar perilaku manajemen dapat dikendalikan. SA No. 316 menerangkan bahwa jika terdapat ketegangan hubungan antara akuntan pendahulu dengan akuntan sekarang maka dapat diindikasikan adanya tindakan *fraud* pada *financial report*. Pihak *client* bisa mempergunakan *auditor switching* untuk meminimalisasi kemungkinan deteksi *fraud* pada *financial report* (Summers & Sweeny dalam [Gagola](#), 2011). Menurut [Knechel](#) (2000), pengalaman yang dimiliki oleh auditor dapat menunjukkan kualitas audit yang dimilikinya. Pada riset ([Suryandari & Widayani](#) 2014), [Werastuti](#) (2015), dan ([Rachmawati & Marsono](#) 2014) mengemukakan bahwa *auditor swiching* dapat memengaruhi secara positif dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apakah *financial stability*, *personal financial need*, *financial target*, *ineffective monitoring*, dan pergantian kantor akuntan publik mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan di Indonesia ?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh *financial stability*, *personal financial need*, *financial target*, *ineffective monitoring*, dan

pergantian kantor akuntan publik terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan-perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan dan memberikan referensi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan yang ditinjau dari persepsi *triangel theory*
 - b. Menambah cakupan pengetahuan pada bidang audit, Khususnya pengaruh *financial stability, personal financial need, financial target, ineffective monitoring*, pergantian kantor akuntan publik terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan kepada manajemen perusahaan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, sehingga manajemen dapat menyajikan laporan keuangan secara wajar dan terhindar dari kecurangan laporan keuangan.
 - b. Bagi Investor
Hasil Penelitian ini di harapkan mampu meberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan sehingga dapat disajikan acuan investor sebagai pengambilan keutusan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan

Metode Penelitian

Objek penelitian ini yaitu perusahaan perbankan di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019 yang kemudian diambil melalui metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yaitu perusahaan perbankan yang sudah *go public* tercatat di BEI yang menerbitkan *annual report* secara lengkap dari 2015-2019 secara berturut-turut dan memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan. Data penelitian ini berjenis data sekunder yang berasal dari diperoleh dari www.idx.co.id, *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, laporan keuangan, *annual report*, dan *website* perusahaan yang terkait. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *Partial Least Square* (PLS) yang dibantu oleh *software SmartPLS* versi 3.3.3.

Hasil dan Pembahasan

Sampel Penelitian

Pada riset ini populasinya yaitu perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2019. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel, maka diperoleh sampel sebanyak 36 perusahaan. Rincian pengambilan sampelnya adalah :

Tabel 1 Metode Pengambilan Sampel

| No | Kriteria | Perusahaan |
|----|--|------------|
| 1 | Perusahaan perbankan yang sudah <i>go public</i> atau yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019 | 43 |
| 2 | Perusahaan perbankan yang sudah <i>go public</i> atau yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tetapi tidak menerbitkan <i>annual report</i> selama periode 2015-2019 secara berturut-turut | (5) |
| 3 | Data yang berkaitan dengan penelitian ini tidak lengkap tersedia pada website perusahaan atau website BEI selama periode berturut-turut 2015-2019 | (2) |
| 4 | Sampel yang digunakan | 36 |
| 5 | Jumlah data yang diolah periode pengamatan 5 tahun (5 x 36= 180 data pengamatan) | 180 |

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Dari tabel tersebut, terdapat 36 perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2019 yang bisa menjadi sampel. Maka dari itu, penelitian ini menggabungkan data-data selama 5 tahun sehingga didapat sebanyak $5 \times 36 = 180$ data perusahaan

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---------|-----|---------|---------|--------|----------------|
| F SCORE | 180 | -0,302 | 0,291 | -0,012 | 0,095 |
| AGROW | 180 | -0,516 | 0,314 | 0,08 | 0,11 |
| OSHIP | 180 | 0,000 | 100 | 0,603 | 7,431 |
| ROE | 180 | -1,066 | 0,369 | 0,051 | 0,138 |
| BDOU | 180 | 0,333 | 1,000 | 0,567 | 0,116 |
| AUDSWI | 180 | 0,000 | 1,000 | 0,194 | 0,396 |

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Variabel Kecurangan Laporan Keuangan (F SCORE) mempunyai nilai mean sebesar -0,012 dan standart deviasi sebesar 0,095 yang lebih besar dari mean sehingga variabel kecurangan laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini bervariasi atau data bersifat heterogen. Kecurangan Laporan Keuangan (maximum) sebesar 0,291 pada Bank Of India Indonesia Tbk tahun 2016 dan nilai terendah (minimum) sebesar -0,302 pada Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk tahun 2017.

Variabel *Financial Stability* (AGROW) mempunyai nilai mean sebesar 0,086 dan standard deviasi 0,110 yang lebih besar dari mean sehingga variabel *financial stability* yang digunakan dalam penelitian ini bervariasi atau data bersifat heterogen.

Financial Stability (maximum) sebesar 0,314 pada Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk tahun 2017 dan nilai terendah (minimum) sebesar -0,516 pada Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk tahun 2015.

Variabel *Personal Financial Need* (OSHIP) mempunyai nilai mean sebesar 0,603 dan standard deviasi 7,431 yang lebih besar dari mean sehingga variabel *Personal Financial Need* yang digunakan dalam penelitian bervariasi atau data bersifat heterogen. *Personal Financial Need* (maximum) sebesar 100 pada Bank Mestika Dharma Tbk tahun 2018 dan nilai terendah (minimum) sebesar 0 yang tidak berafiliasi dengan *Personal Financial Need* dengan frekuensi 32,778% dari data.

Variabel *Financial Target* (ROE) mempunyai nilai mean sebesar 0,051 dan standart deviasi sebesar 0,138 yang lebih besar dari mean sehingga variabel kecurangan laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini bervariasi atau data bersifat heterogen. *Financial Target* (maximum) sebesar 0,369 pada Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk tahun 2016 dan nilai terendah (minimum) sebesar -1,060 pada Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk tahun 2015.

Variabel *Ineffective monitoring* (BDOUT) mempunyai nilai mean sebesar 0,567 dan standard deviasi 0,116 yang lebih kecil dari mean sehingga variabel *Ineffective monitoring* yang digunakan dalam penelitian ini tidak bervariasi atau data bersifat homogen. *Ineffective monitoring* (maximum) sebesar 1 pada Bank yang berafiliasi dengan *Ineffective monitoring* dengan frekuensi 1,666% dari data dan nilai terendah (minimum) sebesar 0,333 yang tidak berafiliasi dengan *Personal Financial Need* dengan frekuensi 2,777% dari data.

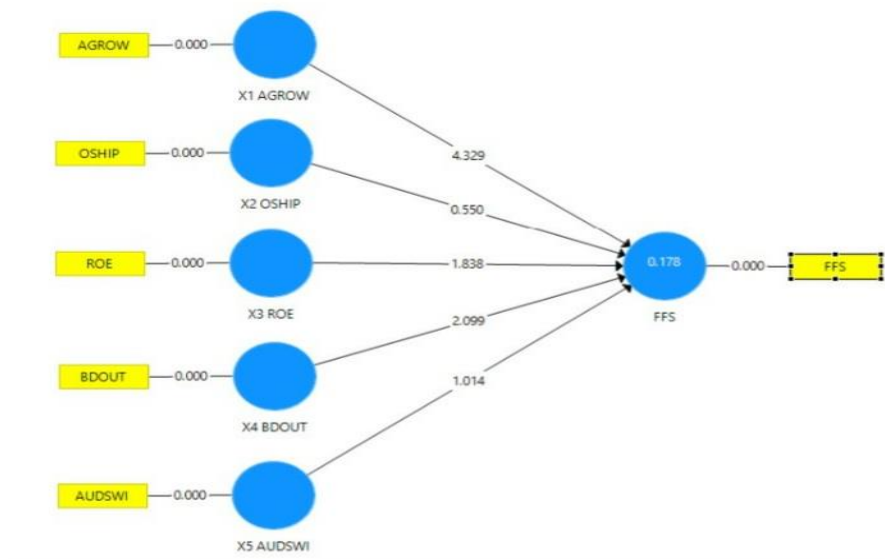
Variabel Pergantian Kantor Akuntan Publik (AUDSWI) mempunyai nilai mean sebesar 0,194 dan standard deviasi 0,396 yang lebih besar dari mean sehingga variabel Pergantian Kantor Akuntan Publik yang digunakan dalam penelitian ini bervariasi atau data bersifat heterogen. Pergantian Kantor Akuntan Publik (maximum) sebesar 1 pada Bank yang berafiliasi dengan Pergantian Kantor Akuntan Publik dengan frekuensi 19,444% dari data dan nilai terendah (minimum) sebesar 0 yang tidak berafiliasi dengan Pergantian Kantor Akuntan Publik dengan frekuensi 80,555% dari data.

Hasil Pengujian *Partial Least Square* (PLS)

Model I

Pengujian Model Pengukuran (Outer Model)

Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan pada Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bank Indonesia Tahun 2015-2019



Gambar 1 Model I

1. *Convergent Validity*

Tabel 3 Outer Loading Model I

Outer Loadings

| | FFS | X1 AGROW | X2 OSHIP | X3 ROE | X4 BDOU | X5 AUDSWI |
|--------|-------|----------|----------|--------|---------|-----------|
| AGROW | | 1.000 | | | | |
| AUDSWI | | | | | | 1.000 |
| BDOU | | | | | 1.000 | |
| FFS | 1.000 | | | | | |
| OSHIP | | | 1.000 | | | |
| ROE | | | | 1.000 | | |

Sumber : Pengolahan Data SmartPLS

Uji Validitas yang pertama dilihat dari loading faktornya. Hasil loading faktor dikatakan memenuhi kriteria dengan korelasi > 0,7. Karena hasil yang didapatkan dalam olah data SmartPLS diatas masing-masing variabel adalah 1,000 yang berarti bahwa setiap alat ukur yang dipilih memenuhi variabelnya.

Tabel 4 Construct Reliability & Validity Model I

Construct Reliability and Validity

| Matrix | Cronbach's Alpha | rho_A | Composite Reliability | Average Variance |
|-----------|------------------|-------|-----------------------|------------------|
| FFS | 1.000 | 1.000 | 1.000 | 1.000 |
| X1 AGROW | 1.000 | 1.000 | 1.000 | 1.000 |
| X2 OSHIP | 1.000 | 1.000 | 1.000 | 1.000 |
| X3 ROE | 1.000 | 1.000 | 1.000 | 1.000 |
| X4 BDOUT | 1.000 | 1.000 | 1.000 | 1.000 |
| X5 AUDSWI | 1.000 | 1.000 | 1.000 | 1.000 |

Sumber : Pengolahan Data SmartPLS

Dan juga dikatakan valid dengan kriteria nilai AVE > 0,5, yang diperoleh dari menu SmartPLS Construct Reliability & Validity. Dari tabel 4.4 didapatkan nilai AVE semua variabel adalah 1 yang memenuhi kriteria alat ukur yang digunakan untuk variabel sudah baik.

2. Discriminant Validity

Uji validitas yang kedua adalah uji discriminant validity yang melihat fornell larcker criterion (akar kuadrat AVE) dan nilai *cross loadingnya*.

Tabel 5 Fornell Larcker Criterion Model I

Discriminant Validity

| | FFS | X1 AGROW | X2 OSHIP | X3 ROE | X4 BDOUT | X5 AUDSWI |
|-----------|--------|----------|----------|--------|----------|-----------|
| FFS | 1.000 | | | | | |
| X1 AGROW | -0.315 | 1.000 | | | | |
| X2 OSHIP | -0.020 | -0.037 | 1.000 | | | |
| X3 ROE | 0.109 | 0.277 | 0.019 | 1.000 | | |
| X4 BDOUT | 0.073 | 0.235 | -0.042 | -0.036 | 1.000 | |
| X5 AUDSWI | -0.085 | -0.072 | 0.151 | -0.005 | -0.221 | 1.000 |

Sumber : Pengolahan Data SmartPLS

Nilai fornell larcker criterion idealnya harus lebih besar dari 0,7. Hasil dari tabel 4.5 menunjukkan nilai disetiap diagonalnya 1 yang lebih besar dari koefisien korelasi antar variabel laten, sehingga dapat dinyatakan bahwa alat ukur masing-masing variabelnya baik.

**Tabel 4.6
Cross Loading Model I**

Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan pada Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bank Indonesia Tahun 2015-2019

Discriminant Validity

| | FFS | X1 AGROW | X2 OSHIP | X3 ROE | X4 BDOUT | X5 AUDSWI |
|--------|--------|----------|----------|--------|----------|-----------|
| AGROW | -0.315 | 1.000 | -0.037 | 0.277 | 0.235 | -0.072 |
| AUDSWI | -0.085 | -0.072 | 0.151 | -0.005 | -0.221 | 1.000 |
| BDOUT | 0.073 | 0.235 | -0.042 | -0.036 | 1.000 | -0.221 |
| FFS | 1.000 | -0.315 | -0.020 | 0.109 | 0.073 | -0.085 |
| OSHIP | -0.020 | -0.037 | 1.000 | 0.019 | -0.042 | 0.151 |
| ROE | 0.109 | 0.277 | 0.019 | 1.000 | -0.036 | -0.005 |

Sumber : Pengolahan Data SmartPLS

Dari hasil *cross loading* semua indikator berkorelasi tinggi dengan masing-masing konstaknya. Untuk indikator AGROW nilai korelasi tertinggi ada pada X1 AGROW, indikator FFS nilai korelasinya tertinggi ada pada Y1, dan yang lainnya sudah sesuai dengan variabelnya.

3. Composite Reliability dan Cronbach's Alpha

Tahap uji reliabilitas dilihat dari tabel 4.4 dimana hasil untuk composite reliabilitasnya 1 sudah memenuhi kriteria > 0,7 dan cronbach's alphanya 1 sudah memenuhi kriteria > 0,7 yang maknanya bahwa alat ukur yang digunakan sudah akurat.

Pengujian Model Struktural (Inner Model)

1. Uji Keباikan (Goodness of Fit)

Diperoleh nilai *coefficient determination (R-square)* berikut :

| R Square | | | | | |
|----------|-------------------|-------------------|-------------------|----------------------|----------|
| | Original Sampl... | Sample Mean (...) | Standard Devia... | T Statistics (O/... | P Values |
| FFS | 0.178 | 0.199 | 0.074 | 2.409 | 0.016 |

Sumber : Pengolahan Data SmartPLS

Dari tabel diatas, diketahui nilai R-square model I sebesar 0,016 artinya besarnya variance yang dapat dijelaskan oleh FFS terhadap Variabel independennya sebesar 1,6% dan sisanya merupakan pengaruh dari faktor lain.

2. Uji Path Coefficients

Tabel 4.8
Uji Hipotesis Model I

Path Coefficients

| | Original Sampl... | Sample Mean (...) | Standard Devia... | T Statistics (O/... | P Values |
|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|----------------------|----------|
| X1 AGROW -> ... | -0.424 | -0.418 | 0.099 | 4.285 | 0.000 |
| X2 OSHIP -> FFS | -0.022 | -0.017 | 0.041 | 0.547 | 0.585 |
| X3 ROE -> FFS | 0.232 | 0.210 | 0.119 | 1.952 | 0.052 |
| X4 BDOOUT -> F... | 0.163 | 0.159 | 0.080 | 2.035 | 0.042 |
| X5 AUDSWI -> ... | -0.075 | -0.082 | 0.073 | 1.021 | 0.308 |

Sumber : Pengolahan Data SmartPLS

Uji hipotesis penelitian ini dengan menu bootstrapping pada software SmartPLS 3.3.3. Membandingkan nilai T-hitung dengan nilai T-tabel pada alpha 0,05 yang besarnya itu 1,96. Sehingga T-hitung diatas 1,96 disebut bahwa terdapat pengaruh signifikan yang berarti bermakna pada Partial Least Square. Atau dengan membandingkan P-value dengan critical value ketidak yakinan dengan tingkat probabilitas alpha 0,05. Dan nilai positif/negatifnya diperoleh dari nilai Original Sample.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan Model I di atas, maka didapat persamaan sebagai berikut :

1. Hipotesis 1 : Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (FFS)

Diperoleh hasil pengolahan data, bahwa T-hitung (4,285) > T-tabel (1,96) dan signifikansinya sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan nilai Original Sampel nya - 0,424. Hal ini menunjukkan bahwa *Financial Stability* berpengaruh terhadap keberadaan FFS, sehingga **hipotesis 1 diterima**.

2. Hipotesis 2 : Pengaruh *Personal Financial Need* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (FFS)

Diperoleh hasil pengolahan data, bahwa T-hitung (0,547) < T-tabel (1,96) dan signifikansinya sebesar 0,585 lebih besar dari 0,05. Dengan nilai Original Sampel nya - 0,022. Hal ini menunjukkan bahwa *Personal Financial Need* tidak berpengaruh terhadap keberadaan FFS, sehingga **hipotesis 2 ditolak**.

3. Hipotesis 3 : Pengaruh *Financial Target* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (FFS)

Diperoleh hasil pengolahan data, bahwa T-hitung (1,952) < T-tabel (1,96) dan signifikansinya sebesar 0,052 lebih besar dari 0,05. Dengan nilai Original Sampel nya 0,232. Hal ini menunjukkan bahwa *Financial Target* tidak berpengaruh terhadap keberadaan FFS, sehingga **hipotesis 3 ditolak**.

4. Hipotesis 4 : Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (FFS)

Diperoleh hasil pengolahan data, bahwa T-hitung (2,035) > T-tabel (1,96) dan signifikansinya sebesar 0,042 lebih kecil dari 0,05. Dengan nilai Original Sampel nya 0,163. Hal ini menunjukkan bahwa *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap keberadaan FFS, sehingga **hipotesis 4 diterima**.

5. Hipotesis 5 : Pengaruh Pergantian Kantor Akuntan Publik terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (FFS)

Diperoleh hasil pengolahan data, bahwa T-hitung (1,021) < T-tabel (1,96) dan signifikansinya sebesar 0,308 lebih besar dari 0,05. Dengan nilai Original Sampel nya - 0,075. Hal ini menunjukkan bahwa Pergantian Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap keberadaan FFS, sehingga **hipotesis 5 ditolak**.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Financial stability Pressure* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability pressure* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan telah dapat mengelola aset-asetnya secara efektif dan efisien melalui pengawasan yang baik dari dewan komisaris untuk mengendalikan dan memantau kinerja manajemen sehingga saat manajemen mengalami *financial stability* yang besar oleh perusahaan kompetitor di sektor industri sejenis dan keadaan ekonomi perusahaan dapat meminimalisasi *fraudulent financial reporting* pada *annual report* perusahaan pada setiap periode akuntansi (Yesiariani & Rahayu, 2017).

Menurut Skousen *et al.*, (2009), adanya keterkaitan *financial stability* dengan pelaksanaan *fraudulent financial reporting* pada suatu perusahaan yaitu ditandai dengan *financial stability* yang tinggi sehingga akan memberikan pengaruh pada penurunan aktivitas kecurangan dalam laporan keuangan. Selain itu, tindakan yang dilakukan oleh manajemen dengan tidak melakukan pemanipulasian *financial report* perusahaan dapat mengakibatkan adanya peningkatan prospek perusahaan saat rata-rata pertumbuhan perusahaan berada di bawah rata-rata industri sejenis (Loebbecke *et al.*, 1989; Bell *et al.*, 1991 dalam Skousen *et al.*, 2009).

Menurut (Susanti 2014), Emiten yang memiliki asset besar mengakibatkan emiten tersebut memperoleh perhatian yang lebih banyak dari publik dan informasi apapun tentang emiten tersebut sangat mudah tersebar. Kondisi asset perusahaan yang berubah membaik yang menjadi indikator membaiknya *financial stability* akan diperhatikan oleh pihak investor, kreditor, masyarakat, dan pemerintah (Solechah, 2007 dalam Susanti, 2014). Perusahaan besar akan sangat memperhatikan aspek kehati-hatian saat penyusunan *financial report* seakurat mungkin. Kredibilitas perusahaan akan tetap dipertahankan melalui pengurangan manajemen laba agar dapat mencegah tersebarnya informasi terjadinya *fraud* dimata publik melalui *fraudulent financial reporting*. Hal

tersebut dilakukan agar citra perusahaan di mata publik tetap dalam keadaan baik dan dapat menarik perhatian para investor baru untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut ([Susanti](#), 2014).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian ([Yesiariani & Rahayu](#) 2017) yang mengatakan bahwa *financial stability pressure* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [Sari et al.](#), (2016), ([Werastuti](#) 2014), ([Tiffani & Marfuah](#) 2017) mengatakan bahwa *financial stability pressure* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.

2. Pengaruh *Personal Financial Need* dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *personal financial need* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Kebijakan finansial yang dibuat oleh manajemen belum terlalu efektif dalam menekan tindakan curang yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan meskipun komposisi pihak manajerial yang memiliki saham perusahaan sangatlah sedikit. *Personal financial need* adalah keadaan finansial perusahaan yang diakibatkan oleh keadaan finansial para eksekutifnya ([Skousen et al.](#), 2009). Saat peran yang dimiliki oleh para eksekutif tersebut efektif terhadap perusahaan maka *personal financial need* dapat berdampak baik pada kinerja finansial perusahaan. Jika kinerja finansial perusahaan membaik maka secara personal para eksekutif yang memiliki saham perusahaan juga akan ikut membaik keadaan finansialnya. Begitu pula sebaliknya, jika kinerja finansial perusahaan memburuk maka secara personal para eksekutif yang memiliki saham perusahaan juga akan ikut memburuk keadaan finansialnya. Menurut ([Skousen et al.](#), 2009), peningkatan yang terjadi pada *financial personal need* dengan proksi kepemilikan saham oleh internal manajemen maka akan terjadi penurunan tingkat kecurangan dalam *financial report* perusahaan.

Alasan temuan ini tidak mendukung dikarenakan ketika para eksekutif perusahaan (dewan komisaris dan dewan direksi) memiliki peranan yang kuat di dalam perusahaan maka *personal financial need* dari para eksekutif tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar rasio kepemilikan saham oleh pihak internal perusahaan maka semakin besar kesempatan manajemen untuk melakukan kecurangan. Hal ini disebabkan karena manajemen memiliki peran ganda sebagai pelaksana sekaligus sebagai pemilik sehingga dapat dengan mudah melakukan kecurangan dengan membuat capaian performa tertentu untuk memperoleh deviden dan return saham yang tinggi. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian ([Nugraheni & Triatmoko](#), 2017).

3. Pengaruh *Financial Target* dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial target* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan adanya tuntutan untuk menciptakan perolehan laba yang besar tetapi bank tidak begitu saja melakukan manajemen laba. Mengingat adanya peraturan dari Bank Indonesia yang mengharuskan pihak bank untuk memperkuat pengendalian internal bank untuk meminimalisasi tingkat kecurangan yang terjadi ([Yulia & Basuki, 2016](#)). Sebagaimana yang diatur dalam PBI No.5/8/PBI/2003 yang menjelaskan jika terjadi kecurangan pada bank yang dilakukan oleh pihak manajemen maka manajemen bank tersebut akan dikenakan sanksi pidana. Selain itu, masih wajarnya pencapaian *financial target* yang dimiliki bank tidak dianggap sebagai sesuatu yang sulit oleh manajemen bank. Oleh karena itu, pihak manajemen tidak serta merta melakukan *fraud* pada penyajian *financial report* ([Tiffani & Marfuah, 2017](#))

Apabila *financial target* yang sangat tinggi dapat mengakibatkan munculnya tekanan yang berdampak pada cara berfikir para manajer dalam pengambilan keputusan finansial yang akan diambil sehingga dapat dijadikan indikasi adanya kecurangan pada laporan keuangan perusahaan ([Putri et al., 2017](#)). Perusahaan yang dapat mencapai target laba tertentu dapat menarik perhatian para pemilik modal sebab mereka beranggapan bahwa tingginya nilai ROE akan menghasilkan dividen yang tinggi. Umumnya, para manajer akan menampilkan *fraudulent financial reporting* pada *annual report* agar perolehan laba terlihat baik dan sesuai dengan target yang ditentukan sebelumnya ([Nugraheni & Triatmoko, 2017](#))

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian ([Putri et al., 2017](#)), ([Nugraheni & Triatmoko 2017](#)) mengatakan bahwa *Financial target* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian ([Yesiariani & Rahayu 2017](#)), ([Yulia & Basuki 2016](#)), ([Susanti 2014](#)) yang menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

4. Pengaruh *Ineffective monitoring* dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh dalam mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. Hal tersebut dikarenakan belum optimalnya fungsi pengendalian yang dilakukan oleh pihak komisaris independen menjadikan *ineffective monitoring* semakin rendah ([Rachmawati & Marsono, 2014](#)). Perusahaan yang dikendalikan oleh pendiri dan pemilik saham mayoritas menjadikan tidak independennya dewan komisaris dalam menjalankan fungsinya sehingga tanggung jawab yang dimiliki menjadi kurang efektif. Jumlah anggota komisaris independen yang dicantumkan pada *annual report* diduga hanya untuk memenuhi formalitas ketentuan yang ada sehingga peran penting dari komisaris independen tidak terlalu berarti karena kinerjanya tidak sesuai dengan ketentuan yang ada ([Rachmawati & Marsono, 2014](#)).

Adanya peraturan OJK No.73/POJK.05/2016 yang mengharuskan perusahaan untuk memiliki total anggota dewan komisaris sekurang-kurangnya 3 orang dengan jumlah anggota dewan komisaris independen sekurang-kurangnya 50% . Pengawasan yang semakin baik seharusnya dapat dilakukan untuk mengurangi ketidakefektifan pengawasan sehingga dapat mengurangi peluang pihak manajemen untuk melakukan *fraud* (Nuryuliza & Triyanto, 2019). Dewan komisaris independen yang semakin banyak seharusnya dapat mengurangi ketidakefektifan pengawasan didalam perusahaan (Nugraheni & Triatmoko, 2017)

Dewan komisaris independen yang mampu melakukan pengawasan dengan sangat independen sehingga kinerja perusahaan menjadi efektif. Secara teoretis, *ineffective monitoring* adalah kondisi unit pengawasan didalam suatu perusahaan yang tidak berlaku efektif saat melakukan pemantauan kinerja perusahaan. Kondisi tersebut dapat terjadi bila manajemen didominasi oleh 1 individu saja sehingga komite audit dan dewan direksi tidak dapat melakukan kegiatan pengawasan yang efektif terhadap pengendalian internal dan proses penyusunan *financial report* (Andiyani, 2020). Oleh karena itu, keefektifan kinerja pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen terhadap aktivitas operasional perusahaan dapat digunakan untuk mendeteksi tindakan *fraud* (curang) yang dilakukan oleh sebagian kecil individu di dalam manajemen perusahaan (Aprillia *et al.*, 2015).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Aprillia *et al.*, 2015) dan (Tiffani & Marfuah 2017) yang mengatakan bahwa dewan komisaris independen memberikan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nuryuliza & Triyanto 2019) serta (Wahyuni & Budiwitjaksono 2017) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

5. Pengaruh Pergantian KAP dalam mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Pergantian KAP tidak berpengaruh dalam mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. Hal tersebut dikarenakan pergantian KAP yang dilakukan perusahaan bukan ditujukan untuk meminimalisasi pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan oleh auditor lama tetapi perusahaan hanya menaati PP No. 20 tahun 2015 pasal 11 ayat 1. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa laporan keuangan perusahaan hanya dibatasi untuk menggunakan KAP yang sama paling lama 5 tahun berturut-turut (Yesiariani & Rahayu, 2017). Tujuan pemberlakuan peraturan tersebut adalah untuk meminimalisasi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan sehingga laporan keuangan yang disusun tidak bersifat monoton dari 1 KAP dan 1 akuntan publik saja.

Menurut (Skousen *et al.*, 2009), rasionalisasi dapat diwakili oleh proksi pergantian KAP. Pergantian KAP pada suatu perusahaan dapat mengakibatkan adanya *stress period* dan masa transisi (Rahmayuni, 2018). Pergantian auditor dapat memicu adanya ketidaksimetrisan informasi antara perusahaan klien dengan auditor saat

perusahaan klien mencari auditor yang baru. Pihak klien memiliki informasi yang lebih banyak dari pada pihak auditor yang baru ([Susanti, 2014](#)). Meskipun demikian menurut Loebbecke et al., (1989) dalam ([Rahmayuni, 2018](#)) menyatakan bahwa sebagian besar kecurangan setidaknya dapat dilakukan oleh perusahaan pada 2 pertama masa jabatan auditor. Oleh karena itu, pergantian KAP pada 2 periode bisa menjadi penanda bahwa manajemen perusahaan tersebut telah melakukan kecurangan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian [Wahyuni & Budiwitjaksono \(2017\)](#) mengatakan pergantian KAP berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian ([Susanti 2014](#)) dan ([Yulia & Basuki 2016](#)) mengatakan pergantian KAP tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil pembahasan yaitu:

1. *Financial stability pressure* **berpengaruh** dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.
2. *Personal financial need* **tidak berpengaruh** dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.
3. *Financial target* **tidak berpengaruh** dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.
4. *Ineffective monitoring* **berpengaruh** dalam mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan.
5. Pergantian KAP **tidak berpengaruh** dalam mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan.

Bibliografi

- Annisa, Ranti Tri, & Halmawati. (2020). Pengaruh Elemen Fraud Diamond Theory Terhadap Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2263–2279. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i1.211>
- Aprillia, Cicila, Orlin, & Sergius, Rafaela Pertiwi. (2015). [The Effectiveness Of Fraud Triangle On Detecting Fraudulent Financial Statement: Using Beneish Model And The Case Of Special Companies](#). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(3), 286–800.
- Association_of_Certified_Fraud_Examiners_(ACFE). (2012). [Report to Nation. Retrieved from ACFE website: https://www.acfe.com/uploadedFiles/ACFE_Website_Content/rtn/2012-report-tonations.pdf](#)
- Association_of_Certified_Fraud_Examiners_(ACFE). (2014). [Report to Nation. Retrieved from ACFE website: http://www.acfe.com/rtn/docs/2014-report-tonations.pdf](#)
- Association_of_Certified_Fraud_Examiners_(ACFE). (2018). [Global Study on Occupational Fraud and Abuse. Association of Certified Fraud Examiners. Retrieved from ACFE website: https://s3-us-west-2.amazonaws.com/acfe-public/2018-report-to-the-nations.pdf](#)
- Babo, Frederika Martha. (2019). [Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud \(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017\)](#). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yogyakarta.
- Beasley, M. S. (1996). [An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud](#). *The Accounting Review*, 71(4), 443–465.
- Beasley, S. Mar., Hermanson, Joseph, Carcello, V., & R, Dana. (2000). Fraudulent Financial Reporting: Consideration of Industry Traits and Corporate Governance Mechanisms. *Accounting Horizons*, 14(4), 441–454.
- Cressey, D. (1953). [Other People's Money dalam Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99, Skousen et al. 2009](#). *Journal of Corporate Governance and Firm Performance*, 13(1), 53–81.
- Dinata, I. Made Nova, Suryandari, Ni Nyoman Ayu, & Muniadewi, I. .. Budhananda. (2019). [Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi \(KHARISMA\)](#), 1(1), 218–239.

Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan pada Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bank Indonesia Tahun 2015-2019

- Dunn, P. (2004). [The Impact of Insider Power on Fraudulent Financial Reporting](#). *Journal of Management*, 30(3), 397–417.
- Fadilah, Kurnia Nur, & Wahidahwati. (2019). [Analisis Fraud Diamond Theory Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud](#). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(4), 1–25.
- Gagola, A. S. (2011). [Analisis Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Pelaporan Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia](#). Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam, & Chariri, Anis. (2007). [Teori Akuntansi](#). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herdiana, Rudi, & Sari. (2018). [Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017](#). *Seminar Nasional Dan Call For Paper III*.
- Ikatan_Akuntan_Indonesia_(IAI). (2001). [Pernyataan Standar Auditing \(PSA\) No. 70 Standar Akuntansi \(SA\) Seksi 316](#).
- Indriani, Poppy, & Terzaghi, M. Tita. (2017). Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *I-Finance*, 3(2). <https://doi.org/10.19109/ifinance.v3i2.1690>
- Knechel, W. (2000). Behavioral Research in Auditing and Its Impact on Audit Education. *Issues in Accounting Education*, 15(4), 695–712. <https://doi.org/10.2308/iace.2000.15.4.695>
- Nugraheni, Nella Kartika, & Triatmoko, Hanung. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 14(2), 118–143. <https://doi.org/10.14710/jaa.14.2.118-143>
- Nurrahmasari, A. (2020). [Pendeteksian Fraud Financial Statement dengan Analisis Fraud Triangle: Institutional Ownership Sebagai Variabel Moderating](#). Universitas Negeri Semarang.
- Nuryuliza, Siti, & Triyanto, Dedik Nur. (2019). [Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan \(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017\)](#). *E-Proceeding of Management*, 3157–3166.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. (2019). [Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 39/POJK.03/2019 Tahun 2019. Tentang Penerapan Strategi Anti Fraud](#).
- Puspitadewi, Esterine, & Sormin, Partogian. (2017). Pengaruh Fraud Diamond Dalam

Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016). *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 146–162. <https://doi.org/10.25170/jara.v12i2.86>

Putri, I. Gst. Ayu Erika Pradini, Sulindawati, Ni Luh Gde Erni, & Tungga, Atmadja Anantawikrama. (2017). Pengaruh Financial Targets Dan Ineffective Monitoring Terhadap Terjadinya Fraud (Studi Kasus Pada Koperasi Serba Usaha Dana Pertiwi Seririt, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI*, 7(1). <http://dx.doi.org/10.23887/jimat.v7i1.9503>

Rachmawati, Kurnia Kusuma, & Marsono. (2014). [Pengaruh Faktor Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting \(Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012\).](#) *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(2), 1–14.

Rahmayuni, Sri. (2018). [Analisis Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan \(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016\).](#) *Jurnal Universitas Negeri Padang*, 1–20.

Sari, Selni Triponika, Nur, Emrinaldi DP, & Rusli. (2016). [Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Targets, Ineffective Monitoring, Rationalization Pada Financial Statement Fraud Dengan Perspektif Fraud Triangle \(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Periode 2012-2014 Yang Terdaftar Di Bursa\).](#) *JOM Fekon*, 3(1).

Sari, Titi Purbo, & Lestari. (2020). [Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory.](#) *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2), 109–125.

Skousen, Christopher J., Smith, Kevin R., & Wright, Charlotte J. (2009). [Detecting and predicting financial statement fraud: the effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99.](#) *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economics*, 13, 53–81.

Suryandari, Ni Nyoman Ayu, & Widyani, Anak Agung Dwi. (2014). [Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle.](#) *Jurnal Manajemen & Akuntansi STIE Triatma Mulya*, 20(2), 111–126.

Susanti, Yayuk Andri. (2014). *Pengaruh Fraud Risk Factors Terhadap Pendeteksian Kemungkinan Fraudulent Financial Statement*. Universitas Airlangga Surabaya. <https://doi.org/10.35706/acc.v1i01.440>

Tiapandewi, Ni Kadek Yulik, Suryandari, Ni Nyoman Ayu A. ..., & Susandya, Putu Gede Bagus Arie. (2020). [Dampak Fraud Triangle Dan Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.](#) *Jurnal Kharisma*, 2(2), 156–173.

Tiffani, Laila, & Marfuah. (2017). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis

Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan pada Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bank Indonesia Tahun 2015-2019

Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JAAI*, 19(2), 112–125. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art3>

Ulfah, Maria, Nuraina, Elva, & Wijaya, Anggita Langgeng. (2017). [Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting \(Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar di BEI\)](#). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 399–418.

Wahyuni, & Budiwitjaksono, Gideon Setyo. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 47–61. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i1.133>

Warsidi, Pramuka, Bambang Agus, & Suhartinah. (2018). Determinant Financial Statement Fraud: Perspective Theory Of Fraud Diamond (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA)*, 20(3), 1–19. <https://doi.org/10.32424/jeba.v20i3.1130>

Werastuti, Desak Nyoman Sri. (2014). [Mendeteksi Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan Melalui Perspektif Financial Stability Pressure Dan Ineffective Monitoring](#). *Seminar Nasional Riset Inovatif II, Tahun 2014*, 498–503.

Werastuti, Desak Nyoman Sri. (2015). Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement Melalui Personal Financial Need Dan Auditor Switchin. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1), 37–44.

Yesiariani, Merissa, & Rahayu, Isti. (2017). [Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud \(Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014\)](#). *Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung*, 1–22.

Yulia, Arie Winda, & Basuki. (2016). Studi Financial Statement Fraud Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 26(2), 187–200. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i1.211>